

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara yang menempati urutan ke empat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dengan jumlah penduduk sebanyak 268 juta jiwa (Iqbal, 2019). Sementara itu di kabupaten Banyumas, sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyumas (2018) angka pertumbuhan jumlah penduduk dari 2013 sampai dengan 2018 akhir mengalami pertumbuhan setiap tahunnya hingga mencapai jumlah 1.679.124 jiwa.

Jumlah kelahiran di kabupaten Banyumas mencapai angka 22.696 kelahiran di tahun 2018 akhir dengan angka kelahiran kasar sebesar 13,7 (Banyumaskab, 2019). Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, dapat dilihat bahwasanya jumlah anak-anak di kabupaten banyumas mengalami peningkatan. Semakin besar peningkatan jumlah anak menunjukkan perlunya kesiapan bagi para keluarga untuk menunjang kehidupan keluarganya, terutama bagi kesejahteraan anak untuk mencegah tidak terjadinya permasalahan pada anak.

Pada kenyataannya, kasus-kasus permasalahan terhadap anak masih sering dijumpai dalam kalangan masyarakat. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) permasalahan pada anak yang dijumpai di Indonesia saat ini yang harus menjadi perhatian dari orangtua

diantaranya adalah permasalahan mengenai kejahatan seksual, pengabaian pemenuhan hak dasar anak akibat perceraian dan konflik orangtua, kejahatan berbasis *cyber*, dan radikalisme (cnnindonesia.com, 2019).

Salah satu permasalahan yang terjadi pada anak adalah pengabaian atas pemenuhan hak dasar anak akibat perceraian dan konflik orangtua, tindakan pengabaian terhadap anak sering juga disebut dengan istilah penelantaran pada anak. Penelantaran pada anak menurut Newton, dkk (dalam Santrock, 2012) mendefinisikan pengabaian atau penelantaran pada anak adalah suatu kondisi yang ditandai dengan kegagalan orangtua dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada anak.

Di Indonesia kasus penelantaran terhadap anak masih tergolong tinggi setiap tahunnya, jumlah anak terlantar di setiap tahunnya mengalami penurunan akan tetapi jumlah anak terlantar di Indonesia masih tergolong tinggi. Di tahun 2017 akhir jumlah anak terlantar di Indonesia mencapai 16.416 anak (dpr.go.id, 2019).

Sementara itu, di kabupaten Banyumas di tahun 2016 dan 2018 akhir terdapat peningkatan terhadap kasus penelantaran anak, dimana pada tahun 2016 tercatat sebanyak 109 anak yang terlantar (Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, 2019). Di tahun 2018 akhir tercatat sebanyak 559 anak yang terlantar (Jatengprov, 2019). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan penelantaran pada anak semakin banyak dan belum terselesaikan secara penuh.

Kondisi penelantaran yang terjadi pada anak yang belum dapat terselesaikan secara tuntas akan menimbulkan luka, perasaan sakit hati, dendam yang akan berdampak pada kondisi psikologis, kondisi fisik maupun kondisi sosial anak secara langsung. Seperti yang dijelaskan Widiastuti (2005) bahwasanya penelantaran pada anak dapat menyebabkan perkembangan fisik dan emosi pada anak tidak normal, interaksi sosial dengan lingkungan menjadi terganggu serta munculnya perasaan curiga yang terus-menerus.

Widiastuti (2005) juga menjelaskan bahwa penelantaran yang dialami anak akan menimbulkan dampak dalam jangka panjang seperti terjadinya perilaku negatif seperti penggunaan obat-obatan terlarang dan memunculkan perilaku-perilaku yang dapat menyakiti dirinya sendiri.

Selain itu, perasaan sakit hati dan dendam yang disebabkan karena penelantaran yang dilakukan pada anak dapat membentuk perilaku anak dimana anak memiliki potensi untuk melakukan tindakan yang serupa, seperti yang dijelaskan Falshaw, Browne, & Hollin (dalam Setiawan, 2014) bahwa dendam yang ditimbulkan dari peristiwa penelantaran akan menyebabkan peralihan perilaku dari korban penelantaran menjadi pelaku penelantaran. Penelantaran yang dilakukan orangtua kepada anak akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru pada anak, seperti yang sudah dijelaskan bahwa anak yang mengalami penelantaran orangtua akan menyebabkan adanya perasaan sakit hati dan dendam yang akan berdampak secara langsung terhadap kondisi psikologis, kondisi fisik, dan kondisi sosialnya. Upaya pencegahan terhadap dampak-dampak yang

ditimbulkan dari peristiwa penelantaran perlu dilakukan agar dampak yang ditimbulkan tidak terjadi pada anak, sehingga anak dapat berkembang dan beraktivitas tanpa terbebani adanya rasa dendam dan sakit hati.

Pencegahan terhadap dampak yang ditimbulkan dari penelantaran dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan pemaafan. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan Worthington (dalam Hikmah, 2015) yang menjelaskan jika korban transgresi bisa memberi maaf, ia melakukan penggantian emosi negatif (seperti marah atau takut) dari transgresi yang telah dipersepsi individu atau keengganan untuk memaafkan (*unforgiveness*) kearah emosi positif (seperti empati, simpati, belas kasih, cinta). Melakukan pemaafan pada seseorang akan dapat mengganti emosi negatif yang dirasakan individu kearah emosi yang lebih positif. Jadi adanya luka emosi yang menimbulkan emosi yang negatif pada individu tersebut dapat di gantikan atau dirubah menjadi emosi yang lebih positif dengan melakukan pemaafan.

Gani (2010) mendefinisikan pemaafan sebagai suatu proses usaha untuk melepaskan rasa sakit hati, rasa marah dan timbulnya dendam yang dikarenakan tindak perilaku pelaku yang dilakukan pada korban. Proses pemaafan dilakukan untuk melepaskan perasaan sakit hati, perasaan marah yang akan menimbulkan dendam karena tindakan suatu tindakan tertentu yang dilakukan kepada seseorang.

Pemaafan dapat dilakukan sebagai suatu cara untuk menghindari anak dari perilaku negatif yang muncul akibat peristiwa penelantaran yang dialami olehnya, dikarenakan pemaafan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain

akan menimbulkan dampak positif dan ketenangan pada orang yang bersangkutan. Seperti yang dijelaskan Sarinopoulos (dalam Enright, 2001) bahwasanya pemaafan adalah cara untuk mencapai kesejahteraan dan ketenangan serta sebagai cara agar terhindar dari berbagai permasalahan fisik maupun psikis.

Raj, Paul., Elizabeth, & Padmakumari (2016) juga menjelaskan bahwasanya pemaafan yang dilakukan seseorang kepada orang lain akan menimbulkan dampak positif pada pelakunya dimana orang yang memaafkan akan lebih sejahtera hidupnya, lebih dapat menerima keadaan dirinya sendiri serta memiliki kompetensi dalam menghadapi tantangan. Pemaafan yang dilakukan seseorang kepada oranglain akan membantu melepaskan emosi negatif yang akan menjadika individu terlepas dari emosi negatif dan jauh lebih sejahtera.

Pemaafan perlu untuk dilakukan oleh seseorang terutama dilakukan pada anak-anak yang mengalami penelantaran orangtua, karena pemaafan yang dilakukan dapat menimbulkan dampak positif pada kehidupannya. Pemaafan yang dilakukan juga sebagai suatu cara untuk melepaskan rasa sakit hati, rasa marah dan dendam yang dialami akibat peristiwa penelantaran yang dilakukan terhadapnya agar hidupnya lebih tenang dan sejahtera dan terhindar dari berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi akibat peristiwa penelantaran.

Penelantaran yang terjadi pada anak dapat dikarenakan kesengajaan maupun ketidaksengajaan dari orangtua terhadap pemenuhan kebutuhan pada anak. Seperti yang dikemukakan oleh Suryanto (dalam Multaza dkk, 2016) bahwasanya penelantaran merupakan suatu tindakan yang disengaja maupun tidak

disengaja yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang membuat anak tidak dapat memperoleh kebutuhan dasarnya. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada anak dapat menjadi salah satu indikasi bahwa penelantaran pada anak terjadi.

Pasal 1 undang-undang Nomor 4 tahun 1979 menjelaskan bahwa anak terlantar adalah anak yang tidak mendapatkan hak-haknya dari orangtua, baik hak secara jasmani rohani maupun sosial. Berdasarkan pengertian anak terlantar dari undang-undang Nomor 4 tahun 1979 dapat dikatakan bahwa anak dikatakan tidak terlantar apabila anak telah memperoleh hak-haknya dari orangtua baik itu hak secara jasmani, rohani, maupun sosial.

Studi pendahuluan dilakukan pada bulan September 2019 di panti asuhan Al Maauun Wangon. Studi pendahuluan dilakukan kepada tiga anak putra di panti asuhan Al Maauun yaitu, SA (16 tahun), D (15 tahun), dan P (15 tahun).

Menurut keterangan pengasuh panti asuhan bapak M, bapak M menjelaskan bahwa ketiga informan masuk ke panti asuhan dikategorikan sebagai anak terlantar. Ketiga informan masuk ke panti asuhan berdasarkan rekomendasi dari pengurus Muhammadiyah di tempat asalnya dan dari persetujuan keluarga. Menurut keterangan bapak M, ketiga informan tidak lagi tinggal bersama orangtua kandungnya.

Informan SA (16 tahun) berjenis kelamin laki-laki adalah anak panti asuhan Al Maauun Wangon yang sudah berada di panti asuhan selama 1 tahun. SA mengalami penelantaran dalam bentuk pendidikan, penelantaran emosi, penelantaran fisik. Penelantaran emosi yang dialami berupa SA tidak mendapat

perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya. Penelantaran pendidikan yang dialami SA, orangtua SA tidak dapat memberikan tunjangan untuk pendidikan sekolah SA, biaya pendidikan sekolah SA digratiskan oleh sekolah SA. penelantaran fisik yang dialami SA berupa tidak adanya pengawasan dan perlindungan dari orangtua.

Penelantaran pada SA terjadi karena ibu dari SA menikah lagi dan ikut dengan suami barunya. Ibu dari SA menikah lagi setelah ayah SA meninggal dunia. SA lalu tinggal bersama neneknya, ibu kandung dari SA tidak pernah memberi kabar atau menyanyakan SA dan juga tidak pernah memberikan uang untuk kebutuhan SA.

Penelantaran yang dilakukan terhadap SA menimbulkan perasaan kecewa dan marah pada diri SA terhadap orangtuanya. SA mengalami perubahan perilaku menjadi buruk karena tidak adanya pengawasan dan peran dari orangtua. Perilaku buruk yang ditunjukkan seperti sering membolos sekolah dan balapan motor. SA dibawa oleh neneknya ke panti asuhan dikarenakan perilaku SA yang sangat sulit untuk dikontrol.

Perubahan perilaku SA terjadi setelah SA tinggal di panti asuhan dimana perilaku SA cenderung berubah menjadi lebih baik. SA sudah menerima kondisinya saat ini dan telah memaafkan peristiwa yang terjadi pada dirinya. Penerimaan atas peristiwa yang dialami oleh SA menimbulkan rasa tenang. Perilaku baik yang ditunjukkan oleh SA seperti rajin berangkat sekolah, lebih

rajin beribadah, dan menjadi anak yang berprestasi di sekolahnya yaitu dengan selalu mendapat peringkat 10 besar.

Perubahan perilaku SA dikarenakan adanya dukungan dari teman-temannya di panti asuhan yang memberi semangat. Kesamaan nasib dengan dirawat di panti asuhan membuat SA juga lebih menerima kondisinya saat ini.

Informan D (15 tahun) berjenis kelamin laki-laki, adalah anak panti asuhan al maaun wangon yang telah tinggal di panti asuhan selama 1 tahun. D mengalami penelantaran berupa kurangnya pengawasan dan perlindungan dari orangtua kandung D. Penelantaran emosi berupa tidak didapatkannya kasih sayang dan perhatian dari orangtua D. Penelantaran pendidikan terjadi karena orangtua D tidak memberikan biaya untuk pendidikan D secara formal.

Penelantaran yang terjadi pada D disebabkan karena perceraian kedua orangtua D saat D usia 4 tahun dan setelah perceraian kedua orangtua kandung D meninggalkan D. D harus diasuh dan tinggal bersama dengan nenek dan kakeknya setelah kedua orangtuanya bercerai dan meninggalkan D. Menurut informasi kedua orangtua D tidak pernah mencoba untuk menanyakan kabar D dan tidak memberikan tunjangan biaya untuk perawatan D bersama kakek dan neneknya.

Peristiwa yang terjadi pada D membuat merasakan kemarahan dan rasa sakit hati dalam diri D. D menjelaskan selalu merasa kecewa kepada orangtuanya apabila mengingat perlakuan orangtuanya terhadapnya. D menunjukkan perilaku-perilaku negatif dalam kesehariannya dikarenakan tidak adanya pengawasan dari

orangtua D. D menjelaskan bahwa perilaku negatif yang ditunjukkan dalam kesehariannya seperti sering tidak masuk sekolah, sering keluar malam, dan juga mudah tersinggung dan marah.

Perasaan tersinggung dan mudah marah sering dialami oleh D saat keinginan D tidak dapat terpenuhi. Emosi D seringkali muncul terutama apabila D meminta uang kepada neneknya dan nenek D tidak memberi uang sesuai dengan yang diinginkan D akan marah kepada neneknya.

Perubahan perilaku yang baik ditunjukkan D saat D sudah tinggal di panti asuhan. D menjeaskan bahwa perubahan perilakunya berupa lebih rajin sekolah, lebih rajin beribadah, lebih sering membaca dan menghafalkan alquran. D juga telah menerima dan mampu memahami kondisinya serta tidak mudah marah dan merasa tersinggung apabila D berada di rumah.

Perubahan perilaku pada D dikarenakan adanya pengalaman di panti asuhan. Kegiatan di panti asuhan seperti selalu mengadakan bimbingan agama seperti adanya pengajian yang membuat D menjadi lebih paham agama terutama tentang mendoakan orangtua.

Informan P (15 tahun) berjenis kelamin laki-laki, sudah tinggal di panti asuhan selama 10 bulan. P mengalami penelantaran dalam bentuk penelantaran secara emosi, fisik dan pendidikan. Penelantaran emosi pada P adalah P tidak memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya setelah orangtuanya bercerai, ibu dari P meninggalkan P dan ayah dari P pernah mengasuh P akan tetapi cenderung mengabaikan P. Penelantaran secara fisik pada P adalah P tidak

memperoleh pengawasan dan pengasuhan secara langsung dari orangtuanya dikarenakan orangtua P meninggalkan P. Penelantaran secara pendidikan pada P adalah saat kedua orangtua P tidak memberikan tunjangan pendidikan kepada P, biaya pendidikan ditanggung oleh kakek dan neneknya.

P mengalami perubahan perilaku menjadi lebih buruk karena tidak adanya pengawasan dan pengabaian yang dilakukan oleh orangtuanya. P merasakan sakit hati terhadap orangtuanya dan sering merasa iri dengan teman-teman P yang masih dapat tinggal dan diasuh oleh orangtuanya.

Perilaku negatif yang ditunjukkan oleh P seperti mabuk-mabukan yang dikarenakan adanya faktor dari lingkungan P yang mempengaruhi P untuk mabuk-mabukan, sering keluar sampai larut malam, dan sering sekali membolos sekolah. Menurut P tidak ada yang mampu menasihati P terutama neneknya yang cenderung diam.

Perubahan perilaku P menjadi lebih baik setelah P tinggal di panti asuhan. Perubahan perilaku P yang lebih baik seperti P menjadi rajin sekolah dan berprestasi di sekolahnya seperti selalu mendapat peringkat 3 besar di kelasnya. Perilaku P menjadi mudah dikontrol dan sudah tidak lagi melakukan perilaku negatif seperti keluar malam dan mabuk-mabukan saat P berada di rumah.

Dorongan P untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik adalah dikarenakan adanya dukungan dari teman-temannya. Selain itu dukungan dari pengasuh di panti asuhan juga menyebabkan adanya perubahan perilaku pada D.

Dari hasil studi pendahuluan dari ketiga informan, informan SA, D dan P, ketiga informan mengalami berupa tidak adanya pengawasan dan pengasuhan secara langsung dari orangtuanya. Penelantaran emosi dikarenakan tidak adanya curahan kasih sayang orangtua yang diberikan kepada informan. Penelantaran pendidikan berupa tidak adanya tunjangan pendidikan untuk masing-masing informan dari orangtuanya. Penelantaran yang dialami oleh ketiga informan disebabkan karena orangtua berpisah dan menikah kembali.

Ketiga informan SA, D dan P juga merasakan adanya emosi negatif seperti merasakan adanya marah, kecewa, sakit hati dan iri terhadap teman-teman yang masih tinggal dan mendapat perawatan orangtua kandungnya. Perilaku-perilaku ketiga informan juga menjadi cenderung negatif yang diakibatkan tidak adanya pengawasan dari orangtua kandung dari ketiga informan. Perilaku negatif seperti sering tidak masuk sekolah, keluar sampai larut malam, balapan motor, mabuk-mabukan, dan mudah marah serta tersinggung.

Ketiga informan menyatakan sudah memaafkan kedua orangtuanya dan sudah lebih *ikhlas* serta merelakan perlakuan orangtuanya terhadap ketiga informan. Pemaafan yang dilakukan oleh ketiga informan menimbulkan rasa tenang dan menimbulkan adanya perubahan perilaku menjadi lebih positif dialami ketiga informan saat informan berada di panti asuhan. Perubahan perilaku ketiga informan menjadi rajin masuk sekolah, lebih rajin beribadah, berprestasi di sekolah dan menjadi lebih sering melakukan hapalan alquran. Perubahan perilaku

yang terjadi pada informan tidak terlepas dari adanya dukungan pengasuh dan dukungan anak-anak panti lainnya.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pemaafan sudah dilakukan seperti diantaranya penelitian dari Dwityaputri & Sakti (2015) tentang hubungan regulasi emosi dan pemaafan yang menyebutkan bahwasanya regulasi emosi yang dimiliki oleh individu mempengaruhi proses dari individu untuk memberikakan pemaafan atau tidak.

Azra (2017) tentang pemaafan dan *subjective well being* pada dewasa awal yang mengalami perceraian orangtua pada saat anak, dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa proses pemaafan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti empati, adanya hubungan yang baik dengan orangtua, dukungan dari kerabat dekat, dan spiritualitas yang dimiliki oleh informan penelitian.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Widasuari & Laksmiwati (2018) tentang kematangan emosi dan pemaafan pada hasil penelitian yang dilakukan kematangan emosi sangat mempengaruhi adanya proses pemaafan pada individu.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pemaafan dapat memungkinkan memiliki kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan kepada anak yang pernah mengalami penelantaran orangtua. Penelitian tentang pemaafan yang pernah dilakukan sebelumnya juga dapat memungkinkan terjadinya perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Berbagai faktor memungkinkan terjadinya perbedaan seperti faktor informan yang berbeda, kondisi latar belakang informan

yang berbeda, maupun terletak pada faktor yang mempengaruhi pemaafan itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemaafan. Penelitian dilakukan berdasarkan masih banyaknya tingkat penelantaran yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya. Perlakuan penelantaran pada anak dapat menimbulkan luka batin dan akan menyebabkan gangguan secara psikologis pada anak.

Pemaafan atau tindakan memaafkan dirasa dapat menyembuhkan luka batin peristiwa penelantaran yang dialami oleh anak. Pemaafan sebagai suatu cara untuk melepaskan peristiwa menyakitkan yang pada anak yang dapat memberikan kelegaan secara batin atas pelepasan emosi negatif yang terjadi karena penelantaran yang dialami sehingga akan menimbulkan ketenangan dan kesejahteraan psikologis pada anak.

Oleh karenanya peneliti tertarik untuk mengkaji proses pemaafan dan bentuk perilaku memaafkan pada anak yang ditelantarkan orangtua. Oleh karenanya peneliti memberikan judul “pemaafan (*forgiveness*) pada anak yang mengalami penelantaran orangtua di panti asuhan”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, fokus penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pemaafan pada anak yang mengalami penelantaran orangtua?
2. Bagaimana bentuk perilaku memaafkan yang ada pada anak yang mengalami penelantaran orangtua?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengkaji proses pemaafan pada anak yang mengalami penelantaran orangtua
2. Mengkaji bentuk perilaku memaafkan yang ada pada anak yang mengalami penelantaran orangtua.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai kajian psikologi, khususnya dalam bidang psikologi keluarga. Selain itu, manfaat lain yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai penambah wawasan pengetahuan mengenai aspek dan proses pemaafan yang terjadi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui proses dan bentuk perilaku mengenai pemaafan pada seseorang sehingga dapat menjadi pembelajaran bagi pihak keluarga atau kerabat terdekat korban penelantaran, sehingga dapat membimbing korban penelantaran untuk mencapai perilaku pemaafan.

